

**HUBUNGAN ANTARA SANITASI DASAR DAN *PERSONAL HYGIENE* IBU
DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS BANDAR**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN BASIC SANITATION AND MATERNAL
PERSONAL HYGIENE AND THE INCIDENCE OF DIARRHEA AMONG TODDLERS
IN THE SERVICE AREA OF THE BANDAR COMMUNITY
HEALTH CENTER***

Rahmiati Tagore Putri *

STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam, Bener Meriah, Indonesia

rahmitagoreputri@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit diare adalah penyakit yang paling sering terjadi pada anak balita dengan disertai muntah dan mencret, penyakit diare apabila tidak segera diberi pertolongan pada anak dapat mengakibatkan dehidrasi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara sanitasi dasar dan *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat analitik dengan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita yang sebanyak 76 responden yang ditentukan menggunakan *random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan menggunakan analisis kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita nilai *p value* 0,002 ($p \leq 0,05$), selanjutnya terdapat hubungan yang bermakna antara sanitasi dasar jamban sehat dengan kejadian diare pada balita nilai *p value* 0,001 ($p \leq 0,05$) dan terdapat hubungan yang bermakna juga antara *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita dengan nilai *p value* 0,001 ($p \leq 0,05$). Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, sanitasi dasar dan *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita. Saran hasil dari penelitian ini adalah diharapkan bagi para ibu untuk lebih meningkatkan dan lebih memperhatikan tentang penggunaan sarana air bersih untuk kebutuhan harian, penggunaan jamban yang bersih, dan meningkatkan *personal hygiene*.

Kata kunci: Sarana Air Bersih, Sanitasi Dasar Jamban Sehat, *Personal Hygiene* Ibu dan Kejadian Diare Pada Balita

ABSTRACT

Diarrhea is the most common illness among infants and toddlers, characterized by vomiting and loose stools; if not treated promptly, it can lead to dehydration. The purpose of this study is to determine the relationship between basic sanitation and maternal personal hygiene to the incidence of diarrhea in infants and toddlers. This study employed a quantitative, analytical method with a cross-sectional design. The sample consisted of all mothers with infants, totaling 76 respondents selected using random sampling. Data collection involved by distributing questionnaires, followed by quantitative analysis. The results of this study indicate that there is an association between access to clean water and the incidence of diarrhea among toddlers, with a p-value of 0.002 ($p \leq 0.05$). Furthermore, there is a significant association between basic sanitation (safe latrines) and the incidence of diarrhea in infants and toddlers with a p-value of 0.001 ($p \leq 0.05$), and there is also a significant association between maternal personal hygiene and the incidence of diarrhea in infants and toddlers with a P-value of 0.001 ($P \leq 0.05$). This study concludes that there is an association between mothers' knowledge, basic sanitary, and maternal personal hygiene to the incidence

of diarrhea among to the toddlers. The suggestion from the results of this research is that it is hoped that mothers will improve and pay more attention to the use of clean water for daily needs, use clean latrines, and improve personal hygiene.

Keywords: *Clean Water Facilities, Basic Sanitation (Safe Latrines), Maternal Hygiene, and Incidence Of Diarrhea In Infants*

PENDAHULUAN

Penyakit diare adalah penyakit yang paling sering terjadi pada anak balita dengan disertai muntah dan mencret, penyakit diare apabila tidak segera diberi pertolongan pada anak dapat mengakibatkan dehidrasi. Untuk pertolongan pertama pada anak yang menderita diare dengan dehidrasi harus mendapatkan cairan pengganti baik itu berasal dari oralit maupun dari cairan infus. Penyakit diare ini sering menyebabkan wabah yang dapat membahayakan bagi anak-anak dan orang yang bertempat tinggal didaerah-daerah yang sarana air bersih kurang memenuhi syarat kesehatan (Sekarini *et al.*, 2025).

Menurut *Centers for Disease Control* (CDC), delapan puluh delapan persen (88%) dari kematian akibat penyakit diare di seluruh dunia disebabkan oleh air yang tidak aman, sanitasi yang tidak memadai, dan kebersihan yang buruk (Fenita *et al.*, 2021). Penyakit diare ini (seperti kolera) membunuh lebih banyak anak daripada gabungan AIDS, malaria, dan campak, membuat penyakit diare penyebab utama kematian kedua diantara anak balita (Novi *et al.*, 2023). Penyakit diare merupakan penyebab kematian nomor dua pada balita. Menurut WHO, Setiap tahun diare membunuh sekitar 525.000 anak balita.

Proporsi yang signifikan dari penyakit diare dapat dicegah melalui air minum yang aman dan sanitasi serta kebersihan yang memadai (Rahmat & Abidin, 2024). Secara global, ada hampir 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak setiap tahun. Diare merupakan penyebab utama malnutrisi pada anak balita (*et al.*, 2021). Diare dapat dicegah dan diobati.

Tingginya angka kejadian dan angka kematian diare mendorong WHO dan UNICEF mengeluarkan pedoman

penanganan diare, dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menindaklanjutinya dengan menerbitkan buku yang berjudul Pedoman Pengendalian Penyakit Diare. Secara garis besar, pengobatan diare yang dianjurkan pada anak adalah dengan terus menyusu, mengganti cairan dengan formula oralit yang baru dan memberikan suplemen *zinc*. Dibandingkan dengan oralit standar sebelumnya, formula oralit baru yang direkomendasikan dapat mengurangi muntah, mengurangi pengeluaran tinja, mengurangi kemungkinan hipernatremia dan mengurangi kebutuhan cairan intravena. Selain itu, pemberian *zinc* mengurangi durasi episode diare sebesar 25% dan dikaitkan dengan penurunan volume feses sebesar 30% (Grace., 2025).

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan diare adalah faktor sanitasi dasar. Sanitasi adalah suatu usaha untuk menurunkan jumlah bibit penyakit yang terdapat di lingkungan sehingga derajat kesehatan manusia terpelihara dengan sempurna (Cut *et al.*, 2023). Sanitasi lingkungan pada hakekatnya adalah kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap status kesehatan yang optimum pula (Selamat, 2022). Sanitasi lingkungan mengutamakan pencegahan terhadap faktor lingkungan sedemikian rupa sehingga munculnya penyakit akan dapat dihindari (Sutarni *et al.*, 2026).

Masalah kesehatan lingkungan di negara-negara berkembang berkisar pada sanitasi jamban, penyediaan air bersih, perumahan (*housing*), pembuangan sampah, dan pembuangan air limbah (air kotor). Di seluruh dunia, 780 juta orang tidak memiliki akses terhadap air minum yang layak dan 2,5 miliar orang tidak memiliki sanitasi yang layak. Sanitasi

yang tidak baik menyebabkan angka kejadian penyakit diare akibat infeksi tersebar luas di seluruh negara berkembang.

Di negara-negara berpendapatan rendah, anak-anak di bawah usia 3 tahun mengalami rata-rata tiga kali diare setiap tahun. Setiap kali diare terjadi, anak-anak akan kekurangan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhannya. Akibatnya, diare menjadi penyebab utama kekurangan gizi, dan anak-anak yang kekurangan gizi lebih mungkin jatuh sakit karena diare. Setiap tahun diare membunuh sekitar 443.832 anak di bawah usia 5 tahun dan tambahan 50.851 anak berusia 5 hingga 9 tahun. Secara global, terdapat hampir 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak setiap tahunnya (Muhammad *et al.*, 2026).

Sepanjang tahun 2021, tercatat kasus diare di Indonesia mencapai 7.350.708 orang dengan kasus diare pada balita mencapai 3.690.984 orang (Kemenkes RI, 2021). Pada tahun 2022, data dari Profil Kesehatan Indonesia mencatat kasus diare menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan (6,6%) sedangkan pada kelompok anak balita (12 – 59 balita) kematian akibat diare sebesar 5,8% (Kemenkes RI, 2022). Sedangkan data kejadian diare tahun 2023 berdasarkan data Kemenkes tercatat kasus diare pada Mei 2023 berjumlah 212.576 kasus. Angka tersebut turun menjadi 182.260 kasus pada Juni 2023 dan kembali turun menjadi 177.780 kasus pada Juli 2023, dan angka tersebut meningkat pada Agustus 2023 menjadi 189.215 kasus (Kemenkes RI, 2023).

Perkiraan kasus diare di Aceh tahun 2020 sebesar 205.580 kasus dimana kasus yang tertangani sebanyak 103.690 kasus atau sebesar 50,4 (Profil Kesehatan Aceh, 2020). Pada tahun 2020 jumlah kasus diare di Kota Banda Aceh dilaporkan sebanyak 3.653 kasus, yang terdiri dari 1.781 kasus pada laki-laki dan 1.872 kasus pada perempuan. Penderita diare terbanyak terdapat di wilayah kerja Puskesmas Lampaseh Kota yaitu sebanyak 653 kasus

dengan penderita laki-laki 333 orang dan perempuan 320 orang. Sedangkan penderita diare paling rendah di wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam sebanyak 143 kasus dengan penderita laki-laki 74 dan perempuan 69 orang (Profil Kesehatan Aceh, 2021).

Angka balita dengan diare di wilayah kerja Puskesmas Bandar pada tahun 2021 sebanyak 56 kasus, dan mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 54 kasus. Tahun 2023 terjadi peningkatan diare pada balita sebanyak 49 kasus dan pada tahun 2024 data per bulan September diare pada balita sebanyak 46 kasus (Puskesmas Bandar, 2024). Penurunan kasus diare yang tidak signifikan tersebut menarik minat penulis untuk meneliti mengapa hal tersebut terjadi, dan apakah ada hubungan antara sanitasi dasar dan *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bandar.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan desain *cross-sectional* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara sanitasi dasar dan *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bandar. Desain *cross-sectional* digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel pada satu waktu pengukuran yang sama. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Bandar, Kabupaten Bener Meriah. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 323 ibu yang memiliki balita. Sampel sebanyak 76 responden dipilih menggunakan *purposive sampling* (Akbar, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitas, dimana seluruh item menunjukkan nilai *r* hitung lebih besar dari *r* tabel (0,361), sehingga dinyatakan valid (Mukhlidah *et al.*, 2022). Uji reliabilitas dilakukan dengan metode *cronbach's alpha*, dan seluruh variabel memiliki nilai $\alpha \geq 0,7$, yang menunjukkan

bahwa instrumen bersifat reliabel dan konsisten dalam mengukur variabel penelitian. Kuesioner mencakup data demografi, sarana air bersih, sanitasi dasar jamban sehat, *personal hygiene* ibu dan kejadian diare pada balita (Notoatmodjo, 2018).

Tabel 1. Karakteristik Balita

Usia Balita	N	%
0-2 Tahun	31	40.8
2-3 Tahun	44	57.9
>3-5 Tahun	1	1.3
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	46	60.5
Perempuan	30	39.5

Berdasarkan Tabel 1. frekuensi usia balita responden 0-2 tahun berjumlah 31 balita (40.8%), responden dengan usia balita 2-3 tahun berjumlah 44 balita (57.9%), responden dengan usia balita >3-5 tahun berjumlah 1 orang (1.3%). Sedangkan frekuensi jenis kelamin balita responden laki-laki berjumlah 46 balita (60.5%), responden dengan jenis kelamin

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini akan memberikan gambaran distribusi frekuensi tentang jenis usia dan jenis kelamin balita. Berikut akan disajikan data distribusi karakteristik responden dalam Tabel 1.

balita perempuan berjumlah 30 balita (39.5%).

Analisis Univariat

Berikut ini merupakan gambaran distribusi frekuensi variabel sarana air bersih, sanitasi dasar jamban sehat dan *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bandar.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Sarana Air Bersih	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Memenuhi Syarat	43	56.6
Memenuhi Syarat	33	43.4
Sanitasi Dasar Jamban Sehat		
Tidak Memenuhi Syarat	48	63.2
Memenuhi Syarat	28	36.8
Personal Hygiene Ibu		
Kurang Baik	50	65.8
Baik	26	34.2
Kejadian Diare Pada Balita		
Ya	54	71.1
Tidak	22	28.9

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa responden yang tidak memenuhi syarat sarana air bersih sebanyak 43 responden (56.6%), sedangkan responden memenuhi syarat sanitasi dasar air bersih sebanyak 33 responden (61.8%). Sanitasi dasar jamban sehat yang tidak memenuhi syarat sebanyak 48 responden (63.2%),

sedangkan yang memenuhi syarat sanitasi dasar jamban sehat sebanyak 28 responden (36.8%). Diketahui juga bahwa *personal hygiene* ibu yang kurang baik sebanyak 50 responden (65.8%), sedangkan *personal hygiene* ibu yang baik sebanyak 26 responden (34.2%). Kejadian diare pada balita ditemukan sebanyak 54 responden

(71.1%), balita yang tidak terkena diare sebanyak 22 responden (28.9%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independent yang meliputi sarana air bersih, sanitasi dasar jamban sehat dan *personal hygiene* ibu dengan variabel dependen yaitu kejadian diare pada balita.

Tabel 3. Tabulasi Silang Sarana Air Bersih, Sanitasi Dasar Jamban Sehat Dan *Personal Hygiene* Ibu Dengan Variabel Dependen Yaitu Kejadian Diare Pada Balita

No	Variabel	Kejadian Diare Pada Balita				Jumlah		P value
		Ya		Tidak		F	%	
		F	%	F	%			
1	Sarana Air Bersih							
	Tidak Memenuhi Syarat	35	46.1	8	10.5	43	56.6	0,002
	Memenuhi Syarat	19	25.0	14	18.4	33	43.4	
2	Sanitasi Dasar Jamban Sehat							
	Tidak Memenuhi Syarat	39	51.3	9	11.8	48	63.2	0,001
	Memenuhi Syarat	15	19.7	13	17.1	28	36.8	
3	Personal Hygiene Ibu							
	Kurang Baik	40	52.6	10	13.2	50	65.8	0,001
	Baik	14	18.4	12	15.8	26	34.2	

Berdasarkan Tabel 3. Diketahui bahwa responden yang tidak memenuhi syarat sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita yang mengalami diare sebanyak 35 responden (46.1%), responden yang tidak memenuhi syarat sanitasi dasar air bersih dengan kejadian diare pada balita tidak pernah mengalami diare sebanyak 8 responden (10.5%), responden yang memenuhi syarat sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita dan ya pernah mengalami diare sebanyak 19 responden (25.0%), dan responden yang memenuhi syarat sanitasi dasar air bersih dengan kejadian diare pada balita dan tidak pernah mengalami diare sebanyak 14 responden (18.4%), serta nilai *p value* lebih kecil dibanding nilai alpha yaitu 0,002.

Sekanjutnya diketahui bahwa responden yang tidak memenuhi syarat sanitasi dasar jamban sehat dengan kejadian diare pada balita ya mengalami diare sebanyak 39 responden (51.3%), responden yang tidak memenuhi syarat sanitasi dasar jamban sehat dengan kejadian diare pada balita tidak pernah

mengalami diare sebanyak 9 responden (11.8%), responden yang memenuhi syarat sanitasi dasar jamban sehat dengan kejadian diare pada balita dan yang pernah mengalami diare sebanyak 15 responden (19.7%), dan responden yang memenuhi syarat sanitasi dasar jamban sehat dengan kejadian diare pada balita dan tidak pernah mengalami diare sebanyak 13 responden (17.1%), serta nilai *p value* lebih kecil dibanding nilai alpha yaitu 0,001.

Sedangkan responden yang kurang baik *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita ya mengalami diare sebanyak 40 responden (52.6%), responden yang kurang baik *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita tidak pernah mengalami diare sebanyak 10 responden (13.2%), responden yang baik *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita dan ya pernah mengalami diare sebanyak 14 responden (18.4%), dan responden yang kurang baik *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita dan tidak pernah mengalami diare sebanyak 12 responden

(15.8%), serta Nilai *p value* lebih kecil dibanding nilai alpha yaitu 0,001.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi dasar yang meliputi sarana air bersih dan jamban sehat serta *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bandar Tahun 2025, dimana responden yang memiliki sanitasi dasar tidak memenuhi syarat dan *personal hygiene* kurang baik lebih banyak mengalami kejadian diare pada balita dengan nilai *p-value* sarana air bersih sebesar 0,002, jamban sehat sebesar 0,001, dan *personal hygiene* ibu sebesar 0,001 ($p < 0,05$).

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, serta kepada Puskesmas Bandar yang telah memberikan izin dan membantu proses penelitian di wilayah kerja puskesmas. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. (2022). *Metodologi Penelitian Kesehatan. Teknik Sampling*, 190.
- Cut Mela Falita, Radhiah Zakaria, & Meutia Zahara. (2023). *Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Penyakit Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2023*. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 9(2), 1517–1529. <https://doi.org/10.33143/JHTM.V9I2.3422>
- Fenita Purnama Sari Indah, Nurwulan Adi Ismaya, Lela Kania Rahsa Puji, Nur Hasanah, & Fadly Putra Jaya. (2021). *Penerapan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan Kejadian Diare pada Balita*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 20(1), 10–15. <https://doi.org/10.33221/JIKES.V20I1.596>
- Grace Mika Br Tarigan. (2025). *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita Di Rumah Sakit Umum Kabupaten Karo Tahun 2025*.
- H. Rahmat, & Abidin Abidin. (2024). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Pangali-Ali Wilayah Kerja Puskesmas Banggae I Kabupaten Majene*. *Jurnal Nursing Bina Bangsa*, 1(1), 24–33. <https://www.ejournal.stikesbbmajene.ac.id/index.php/jkbb/article/view/215>
- Muhammad Deri Ramadhan, Theophylia Melisa Manumara, Ahmad Adhi Karya, Agustina Hermawati, Aliqa Anzani Yusmita, Dewi Maharani, Irwan Anugrah Gulo, Isma Amalia Istiqomah, Lutfiana Nur Azizah, Siti Ai Aryati, Silvana Zahra Ramadani, & Tri Murti Ningrum. (2026). *Cegah Diare dengan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SMAN 4 Cimahi*. *Jurnal Medika: Medika*, 5(2), 2085–2089. <https://doi.org/10.31004/8TS2TD12>
- Mukhlidah Hanun Siregar, Ratna Susanti, Ratna Indriawati, Yuanita Panma, Dewi Yuliani Hanaruddin, Ardian Adhiwijaya, Hairil Akbar, Agustiawan, Dhanang Prawira Nugraha, & Reno Renaldi. (2022). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. https://books.google.co.id/books/about/Metodologi_Penelitian_Kesehata_n.html?id=VaZeEAAAQBAJ&redir_esc=y
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. <https://anyflip.com/ixmgd/udnd/basic>

- Novi Eka Fitrah, Meri Neherta, & Ira Mulya Sari. (2023, October). *Pencegahan Diare Pada Balita*.
- Sekarini, Galuh Kumalasari, Ni Luh Diah Ayu Sita Dewi, & Irgi Frananda Alfino. (2025). Parents' Perception And Attitude Towards Signs, Symptoms And First Aid For Emergency Convulsions And Diarrhea In Children At Home. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 8(1), 37–49. <https://doi.org/10.48079/JIKA.V8I1.129>
- Selamat Ariga. (2022). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Hidup Sehat, Berkualitas di Lingkungan Rumah*. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 723–730. <https://doi.org/10.56832/EDU.V2I3.234>
- Sutarni Sutarni, Sasteri Yulianti, & Hengki Tranado. (2026). *Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Rejang Lebong Tahun 2025*. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 5(2), 749–762. <https://doi.org/10.37676/MUDE.V5I2.9859>